

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan dalam dunia usaha dewasa ini tampak meningkat. Hal ini menyebabkan manajemen setiap perusahaan mendapat tantangan untuk berusaha secara kompetitif menghadapi pesaing. Perusahaan yang ingin berhasil memperoleh laba serta dapat bertahan selama bertahun-tahun dengan tumbuh dan berkembang, tidak boleh menggantungkan diri pada cara kerja masa lampau yang kurang efisien, kurang ahli dan tidak profesional. Perusahaan harus mengelola usahanya dengan menggunakan manajemen yang baik, sehingga perusahaan dapat bertahan hidup dan terus berkembang dimasa yang akan datang. Keadaan dunia usaha berubah seiring dengan perubahan selera konsumen dan perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Situasi pasar yang berubah setiap saat sulit untuk diramalkan dan dipastikan dimasa mendatang. Perubahan-perubahan tersebut berupa hal positif yang dapat menunjang kelangsungan perusahaan, sedangkan perubahan yang negatif dapat mengancam perkembangan dari perusahaan itu sendiri

Perkembangan Industri Mikro Kecil (IMK) di Indonesia tentunya tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan-hambatan tersebut bisa berbeda di satu daerah dengan di daerah lain atau antara perdesaan dan perkotaan, atau antar sektor, atau antar sesama unit usaha di sektor yang sama. IMK di Indonesia pada umumnya tidak punya sumber daya untuk mencari, mengembangkan atau memperluas pasarnya sendiri. Sebaliknya, IMK di Indonesia sangat tergantung pada mitra

dagangnya, misalnya pedagang keliling, pengumpul, atau trading house untuk memasarkan produk-produknya, atau tergantung pada konsumen yang datang langsung ke tempat-tempat produksinya.

Melihat potensi industri kecil yang sangat baik, tidak berarti dalam proses usahanya tidak menghadapi hambatan dan tantangan. Seperti yang dikatakan Anoraga (2002:45), bahwa usaha kecil menghadapi berbagai tantangan dan kendala seperti kualitas sumber daya manusia yang rendah; tingkat produktifitas dan kualitas produk dan jasa rendah; kurangnya teknologi dan Informasi; faktor produksi; sarana dan prasarana belum memadai; aspek pendanaan dan pelayanan jasa pembiayaan; iklim usaha belum mendukung, dan koordinasi pembinaan belum baik. Namun demikian ada peluang yang dapat dimanfaatkan oleh IMK dalam kegiatan usahanya, seperti: adanya komitmen pemerintah; ketersediaan sumber daya alam yang beraneka ragam dan lain-lain.

Guna menganalisa lingkungan internal ada beberapa unsur yang dianalisis yaitu: 1) sumber daya perusahaan adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan guna mendukung perkembangan perusahaan, diantaranya sumber daya manusia, sumber daya produksi, sumber daya keuangan, pemasaran serta penelitian dan pengembangan. Untuk menciptakan keunggulan bersaing apalagi yang berkesinambungan, manajemen harus mampu menggabungkan seluruh sumber daya yang dimiliki sehingga menghasilkan kemampuan yang akhirnya menjadi sumber bagi kompetensi inti. Sumber daya perusahaan ini dibedakan menjadi dua yaitu sumber daya berwujud dan tidak berwujud. 2) Kapabilitas adalah kapasitas perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang diintegrasikan dengan

tujuan untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan (Lestari, 2011: 48). Kapabilitas adalah suatu kombinasi untuk sumber daya yang dimiliki perusahaan baik yang berwujud atau tidak berwujud. Keahlian dan pengetahuan manusia merupakan hal yang paling signifikan dan merupakan segala akar bagi keunggulan bersaing dan merupakan dasar utama bagi kemampuan perusahaan yang seharusnya dimiliki para karyawan. 3) Kompetensi inti adalah sumber daya dan kapabilitas yang menjadi sumber keunggulan kompetitif bagi perusahaan melebihi pesaingnya. Sumber daya dan kapabilitas adalah dua hal yang sangat diperlukan dalam proses implementasi strategi yang selanjutnya mewujudkan nilai yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Disamping itu lingkungan eksternal juga perlu dianalisis sehingga dapat diantisipasi pengaruhnya terhadap perusahaan. Selain pengaruh yang buruk, peluang juga banyak bermunculan dari lingkungan eksternal. Pasar yang lebih luas dengan diterapkannya perdagangan bebas dapat memudahkan perusahaan dalam melakukan ekspansi pasar di negara lain. Lingkungan eksternal perusahaan terdiri dari variabel peluang dan ancaman yang dibagi dalam tiga wilayah utama, yaitu lingkungan umum, lingkungan industri, dan lingkungan pesaing. Lingkungan eksternal merupakan suatu proses yang dilakukan oleh perencanaan strategi untuk memantau sektor lingkungan dalam menentukan peluang dan ancaman bagi perusahaan. Lingkungan eksternal itu sendiri berada di luar kendali yang sifatnya tidak dapat dijangkau oleh perusahaan. Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang tidak dapat dipengaruhi oleh perusahaan (Yogi, dkk. 2007: 32).

Agar perusahaan dapat mencapai tujuannya dengan baik, maka keberadaan lingkungan eksternal harus diperhitungkan secermat mungkin. Hasil identifikasi perusahaan tentang lingkungan eksternal disesuaikan dengan lingkungan internal. Pencocokan kedua lingkungan ini merupakan dasar untuk menentukan kesesuaian dengan misi strategisnya dan untuk mengambil tindakan dalam mencapai daya saing yang strategis (Lestari, 2011: 29).

Perkembangan IMK di Provinsi Gorontalo selang Tahun 2016 – 2020 berkembang cukup pesat, baik dari sisi jumlah, penyerapan tenaga kerja, nilai investasi maupun nilai produksi, sebagaimana ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Perkembangan IMK di Provinsi Gorontalo

No	Uraian	Capaian			
		2017	2018	2019	2020
1	Industri Mikro	13.237	12.795	12.924	13.964
	Industri Kecil	436	1.221	1.331	1.421
	Jumlah IMK (unit)	13.673	14.016	14.225	15385
2	Jumlah Sentra IMK(Unit)	289	289	224	224
3	Tenaga Kerja (Orang)	36.978	35.276	35.620	35.620
4	Nilai Investasi (Rp)	150.230.351	174.058.072	187.527.594	198.546 .794
5	Nilai Produksi (Rp)	530.844.551	539.536.681	538.443.310	579.541 .430

Sumber : Dinas Kumperindag Provinsi Gorontalo Tahun 2021

Tabel di atas menunjukkan perkembangan IMK naik sebesar 116% , dengan tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2019 yakni sebesar 26,7%. Sedangkan pada tahun 2017 tumbuh sebesar 90,4%. Demikian halnya dengan jumlah tenaga kerja, nilai investasi dan nilai produksi menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Jumlah tenaga kerja meningkat dari 31.942 orang di tahun 2016 menjadi 35.620 orang di tahun 2019, atau naik sebesar 35,53%. Nilai investasi meningkat dari Rp. 132,942 milyar tahun 2016 menjadi Rp. 187.527 milyar tahun 2019, atau naik sebesar 141%. Sedangkan nilai produksi meningkat dari Rp. 510.021 milyar di tahun 2016 menjadi Rp. 538.443 milyar pada tahun 2020, atau naik sebesar 105,57%.

Daerah Kota Gorontalo sendiri perkembangan IMK (industri Mikro kecil) terlihat berkembang pesat sehingga bagi industri tersebut adalah merupakan salah satu sektor yang mendukung Pendapatan Daerah Kota Gorontalo oleh karena itu Pemerintah Kota Gorontalo harus terlibat langsung dalam hal ini yang ditangani oleh Dinas Perdagangan dan Industri.

Berikut adalah tabel 1.2 yang menjelaskan terkait jumlah industri mikro kecil dan menengah di Kota Gorontalo sampai dengan tahun 2020 yang meliputi Industri pangan, industri sandang, industri kimia dan bangunan, industri kerajinan dan industri logam dan elektronika.

Tabel 1.2 Perkembangan Jumlah IMKM di Kota Gorontalo Tahun 2020

No	Jenis Klasifikasi Industri	Jumlah Perusahaan
1	Industri Pangan	1 799
2	Industri Sandang	572
3	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	253
4	Industri Kerajinan	452
5	Industri Logam dan Elektronika	372

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Gorontalo Tahun 2021

Jika dilihat dari jumlah industri kerajinan yang ada di Kota Gorontalo terlihat bahwa jumlah tersebut sangat layak untuk sebuah daerah yang pada taraf membangun. Industri IMK ini sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan mereka. Jumlah industri kecil ini keberadaannya terbagi hampir disemua kecamatan yang ada di Kota Gorontalo.

Seiring perkembangan industri Mikro kecil (IMK) yang ada di Kota Gorontalo tersebut juga memiliki hambatan dalam pengembangannya. Diantaranya produk – produk yang dihasilkan/ diproduksi belum mampu bersaing jika dibandingkan dengan beberapa produk sejenis yang diproduksi oleh beberapa industri yang sejenis.

Produk – produk industri yang dihasilkan oleh pelaku usaha maupun pengrajin yang ada di Kota Gorontalo dari sisi kualitas produk masih kalah dengan produk yang dihasilkan oleh beberapa produk sejenis yang menjadi pesaingnya, sehingga produk kerajinan yang dibuat hanya bisa dipasarkan di tingkat lokal yakni pasar kota Gorontalo. Dari sisi kualitas produk masih kalah jauh dengan produk

sejenis, tingkat kemampuan/ keahlian sumber daya pengrajin juga masih cukup rendah, model pengelolaan industry ditingkat pengrajin bersifat maklon (kegiatan manufaktur produk yang dilakukan pengrajin sesuai permintaan pihak lain) dan motif karawo yang masih sangat terbatas.

Disamping itu penggunaan dan penguasaan teknologi dalam menunjang aspek produksi juga masih minim, kebiasaan dalam berproduksi hanya dilakukan pada saat adanya pesanan juga kurangnya informasi pasar juga merupakan sebuah masalah yang dihadapi oleh setiap industri yang ada di Kota Gorontalo. Aspek permodalan, pola pembinaan yang ada juga sangat dirasakan oleh setiap pelaku usaha sangat minim dan juga kurangnya minat dari pada generasi muda untuk menggunakan karawo.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Niode (2012:100) menjelaskan bahwa guna mencapai keunggulan bersaing industri kerajinan yang ada di Gorontalo perlu melakukan strategi *agresif* yaitu dengan cara menurunkan harga, mengembangkan produk baru, menambah unit produk hasil inovasi serta meningkatkan akses pasar yang lebih luas.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Yadi Fakhruzein Terang Jaya, Muhammad Nasir & Pramesti Dewi.(2021) menjelaskan bahwa lingkungan internal dan lingkungan eksternal memiliki dampak yang signifikan terhadap Keunggulan Kompetitif dari produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengaruh lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi keunggulan bersaing Produk Karawo di Kota Gorontalo. Lingkungan internal dan eksternal diharapkan dapat memberikan

kontribusi yang cukup besar untuk kemajuan dan perkembangan IMK, sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang lebih besar, mampu menggerakkan ekonomi daerah dan menambah atau melahirkan pengusaha-pengusaha baru di Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Model pengelolaan industry bersifat “maklon” yaitu pihak pengrajin menghendaki pembayaran dimuka.
2. Kurangnya minat generasi muda menggunakan Karawo
3. Semakin berkurangnya pengrajin Karawo
4. Motif Karawo sangat terbatas

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah lingkungan internal berpengaruh secara parsial terhadap keunggulan bersaing industri mikro kecil (IMK) Karawo di Kota Gorontalo?
2. Apakah lingkungan eksternal berpengaruh secara parsial terhadap keunggulan bersaing industri mikro kecil (IMK) Karawo di Kota Gorontalo?
3. Apakah lingkungan eksternal dan lingkungan internal berpengaruh secara simultan terhadap keunggulan bersaing industri mikro kecil (IMK) Karawo di Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah lingkungan internal berpengaruh secara parsial terhadap keunggulan industri mikro kecil (IMK) Karawo di Kota Gorontalo
2. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah lingkungan eksternal berpengaruh secara parsial terhadap keunggulan bersaing industri mikro kecil (IMK) Karawo di Kota Gorontalo
3. Untuk menganalisis dan mengetahui apakah lingkungan eksternal dan lingkungan internal berpengaruh secara simultan terhadap keunggulan bersaing industri mikro kecil (IMK) Karawo di Kota Gorontalo

1.5 Manfaat Penulisan

1. Aspek Teoritis

Untuk menambah pengetahuan bagi penulis maupun pembaca pada khususnya bidang pengembangan industri mikro kecil.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan strategi pengembangan industri mikro kecil.